

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Bab ini berisi uraian mengenai deskripsi data, interpretasi data, pembahasan, dan keterbatasan dalam melakukan penelitian.

#### **4.1 Deskripsi Data**

Data penelitian ini berupa paparan pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impositif dalam interaksi atasan-bawahan. Data tersebut mencakup pemenuhan prinsip kesantunan berbahasa berupa pandangan maksim yaitu, pemenuhan maksim timbang rasa, maksim kemurahan hati, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Data pemenuhan prinsip kesantunan tersebut disajikan dalam tabel berikut.

##### 4.1.1 Data Pemenuhan Prinsip Kesantunan Tindak Ujar Impositif Episode 1

###### 4.1.1.1 Pemenuhan Prinsip Kesantunan Tindak Ujar Impositif dalam Interaksi Atasan-Bawahan

Data pemenuhan kesantunan tindak ujar impositif interaksi atasan-bawahan episode 1 disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1

Pemenuhan Prinsip Kesantunan Tindak Ujar Impositif dalam Interaksi

Atasan-Bawahan Episode 1

Paraton	Jumlah Pasangan Ujaran	IAB														
		1	2	3	4	5	6	M I	P	P B	P H	P I	F S	P R	I K	I H
1	6						2									
2	7															
3	9						3									
4	1															
5	11															
6	3															
7	7															
8	8				3											
9	12						2									
10	6															
11	7		1	1												
12	7						1									
13	8															
14	5															
15	6				1								1			
16	6				2								1	1		
17	8						2						1			
18	7				1								1			
19	5		1													
20	1															
21	1															
22	7															
<b>JUM LAH</b>	<b>138</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>0</b>	<b>7</b>	<b>2</b>	<b>8</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>4</b>	<b>1</b>	<b>0</b>

Keterangan:	Kategori tindak ujar impositif
IAB : interaksi atasan-bawahan	MI : modus imperatif
IBAB : interaksi bukan atasan-bawahan	P : performatif
	PB : performatif berpagar
	PH : pernyataan keharusan
Prinsip kesantunan Leech:	PI : pernyataan keinginan
1 : maksim timbang rasa	FS : formula saran
2 : maksim kemurahan hati	PR : pertanyaan
3 : maksim pujian	IK : isyarat kuat
4 : maksim kesederhanaan	IH : isyarat halus
5 : maksim permufakatan	Episode 1: Taka Memanfaatkan Gusti
6 : maksim kesimpatian	Episode 2: Komisaris Baru

Berdasarkan tabel penelitian diperoleh informasi pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impositif dalam interaksi atasan-bawahan sebagai berikut:

#### (1.) Pemenuhan Prinsip Kesantunan

Pemenuhan prinsip kesantunan berarti ujaran memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan. Dari data tabel 1 diperoleh data pemenuhan prinsip kesantunan sebagai berikut:

##### a. Pemenuhan Maksim Timbang Rasa/ Kebijakanaksanaan

Berarti ujaran memenuhi aturan bahwa peserta tutur harus meminimalkan kerugian/ biaya pada orang lain dan memaksimalkan keuntungan pada orang lain atau mitra tutur.

Dari tabel penelitian tersebut tidak ditemukan data berupa pemenuhan ujaran terhadap prinsip kesantunan dengan kategori maksim timbang rasa dalam interaksi atasan-bawahan.

##### b. Pemenuhan Maksim Kemurahan Hati/ Kedermawanan

Berarti ujaran memenuhi aturan bahwa peserta tutur harus mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambahi pengorbanan diri sendiri.

Dari tabel penelitian ditemukan data yang memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim kemurahan hati yaitu pada paraton 11 ujaran 77 (11.77) dan (19.126). Untuk memperjelas informasi tersebut disajikan contoh sebagai berikut:

Contoh ujaran (19.126):

*Sukma : Kamu kok tega banget sama saya Hen! (Hendra sedang push up)*

*Sasya : Eh.. yang nyuruh bukan pak Hendra Bu!*

**Informasi indeksal:**

Tuturan berupa percakapan antara general manajer dengan staf HRD. Karena kesalahpahaman Hendra dihukum oleh Sukma, lalu masuk Sasya yang bermaksud menjelaskan kebenarannya.

**Analisis:**

Sukma sedang memarahi Hendra yang dianggap tega telah mengempesi ban mobilnya. Lalu masuk Sasya yang memberikan penjelasan bahwa bukan Hendra yang menyuruh mengempesi ban mobil Sukma. Dalam tuturan tersebut memenuhi prinsip kesantunan yaitu kategori maksim kemurahan hati yaitu Sasya berbaik hati menjelaskan kesalahpahaman yang terjadi.

**Kesimpulan:**

Tuturan tersebut memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim kemurahan hati.

- c. Pemenuhan Maksim Pujian/ Penghargaan

Berarti ujaran memenuhi aturan bahwa peserta tutur harus mengurangi cacian pada orang lain dan menambah pujian pada orang lain.

Dari tabel penelitian ditemukan data yang memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim pujian yaitu pada paraton 11 ujaran 73 (11.73). Untuk memperjelas informasi tersebut disajikan contoh sebagai berikut:

**Contoh ujaran yang berupa interaksi atasan-bawahan (11.73):**

*Sukma : Kenapa? Saya kenapa? Hem?*

*Ismail : Heh. Bu Sukma cakep*

**Informasi indeksal:**

Tuturan terjadi antara OB dengan general manager. Bu Sukma sang general manager tiba-tiba masuk ke pantry dan memotong pembicaraan Mail yang memang tengah membicarakannya.

**Analisis:**

Bu Sukma yang mendengar namanya disebut-sebut langsung memotong pembicaraan Mail. Agar Bu Sukma tidak marah Mail tidak menjawab yang sebenarnya, ia mengatakakan bahwa Bu Sukma cakep. Tuturan mail yang memuji Bu Sukma tersebut dapat mengalihkan kemarahan Bu Sukma. Jadi, tuturan tersebut memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim pujian/penghargaan.

**Kesimpulan:**

Tuturan tersebut memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim pujian/penghargaan.

- d. Pemenuhan Maksim Kerendahan Hati/ Kesederhanaan

Berarti ujaran memenuhi aturan bahwa peserta tutur harus mengurangi pujian pada diri sendiri dan sebisa mungkin menambahi cacian pada diri sendiri.

Dari tabel penelitian tidak diperoleh data berupa ujaran yang memenuhi prinsip kesantunan dengan kategori maksim kerendahan hati.

e. Pemenuhan Maksim Permufakatan

Berarti ujaran memenuhi aturan bahwa peserta tutur harus berusaha mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain serta meningkatkan kesesuaian antara diri sendiri dan orang lain.

Dari tabel penelitian ditemukan data yang memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim permufakatan yaitu pada paraton 8 ujaran 45 (8.45), (8.47), (8.49), (15.101), (16.104), (16.108), dan (18.121). Untuk memperjelas informasi tersebut disajikan contoh sebagai berikut:

**Contoh ujaran berupa interaksi atasan-bawahan(8.45):**

*Taka : Ini udah nggak sehat. Bu Sukma selalu marah-marah sama Sasya. Lama-lama saya bisa panas.*

*Gusti : Setuju pak, saya juga panas.*

Informasi indeksal:

Tuturan tersebut merupakan percakapan antarsesama staf HRD pada saat jam makan siang di kantin. Mereka adalah Gusti dan Taka. Taka mengutarakan kekesalannya terhadap Bu Sukma yang selalu memarahi Sasya pada Gusti. Gusti menyatakankan bahwa ia juga merasa kesal dengan sikap Bu Sukma, apalagi Sasya adalah tunangan Gusti.

Analisis:

Gusti menyetujui persetujuannya atas pendapat Pak Taka. Jadi, tuturan tersebut memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim permufakatan.

Kesimpulan:

Tuturan tersebut di atas termasuk dalam pemenuhan prinsip kesantunan kategori maksim permufakatan.

**Contoh ujaran berupa interaksi atasan-bawahan(15.101):**

*Sukma: Kenapa?*

*Saodah: e..e.. nggak, ya, ya, bener Bu. Pak Hendra tu orangnya rapih, rajin, cerdas, harus punya potensi untuk jadi pemimpin Bu.*

Informasi indeksal:

Tuturan yang terjadi di pantry antara general manajer dan kepala OB. Odah memberitahu Sukma tentang kebiasaan Pak Taka yang selalu membela Sasya. Sukma merasa tindakan Taka itu salah karena ia menilai bahwa Sasya itu tidak bisa bekerja, Sukma justru memuji Hendra yang ia nilai sangat rajin.

Analisis:

Odah menyetujui persetujuannya dengan ucapan Sukma tentang Hendra. Jadi, tuturan tersebut memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim permufakatan

Kesimpulan:

Tuturan tersebut memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim permufakatan.

**Contoh ujaran berupa interaksi atasan-bawahan(16.104):**

**Gusti** : *Masa gitu aja lo pada gak berani sih. Il! (mail menggeleng), say! (menggeleng), pul! (menggeleng juga). Aduh! Masa harus gue sih yang ngempesin ban mobil Bu Suk!*

**Mail, Sayuti, Ipul** : *Setuju Mas!*

Informasi indeksal:

Tuturan yang terjadi di pantry antara staf HRD dengan beberapa OB. Gusti mendapat tugas dari Pak Taka untuk mengempesi ban mobil Bu Sukma. Gusti lalu menyuruh Mail, Ipul, dan Sayuti namun ketiganya tidak ada yang berani.

Analisis:

Mail, Sayuti, dan Ipul menyetujui persetujuannya kalau Gusti yang harus mengempesi ban mobil Bu Sukma. Jadi, tuturan tersebut memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim permufakatan.

Kesimpulan:

Tuturan tersebut memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim permufakatan.

f. Pemenuhan Maksim Kesimpatisan

Berarti ujaran memenuhi aturan bahwa peserta tutur harus mengurangi antipati antara diri sendiri dan orang lain.

Dari tabel penelitian ditemukan data yang memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim kesimpatisan yaitu pada paraton 1 ujaran 1 (1.1) dan (1.3). Untuk memperjelas informasi tersebut disajikan contoh sebagai berikut:

**Contoh ujaran berupa interaksi atasan-bawahan (1.1):**

*Saodah : Susi kok lama banget sih.. gua dah laper nih.*

*Sayuti : Mungkin ngantri mbak.*

**Informasi indeksal:**

Tuturan tersebut merupakan percakapan antarteman di dalam pantry. Saodah dan Sayuti adalah OB di sebuah perusahaan. Pada saat itu waktu makan siang, Saodah sudah merasa lapar tapi Susi yang merupakan istri Sayuti belum datang dari membeli makanan. Sayuti memberikan tanggapan dari pernyataan Saodah berupa kemungkinan alasan keterlambatan Susi.

**Analisis:**

Sayuti memberikan tanggapan berupa kemungkinan alasan keterlambatan Susi. Tanggapan Sayuti tersebut merupakan bentuk kepeduliannya terhadap mitra tuturnya yaitu Saodah. Jadi, tuturan di atas termasuk dalam kategori prinsip kesantunan yaitu maksim kesimpatisan.

**Kesimpulan:**

Tuturan tersebut memenuhi prinsip kesantunan yaitu maksim kesimpatisan.

(2.) Bentuk-bentuk Tindak Ujar Impositif

Bentuk ujaran impositif yaitu ujaran yang dilakukan penutur dengan maksud agar si pendengar (mitra tutur) melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran. Dari data tabel 1 diperoleh data bentuk-bentuk tindak ujar impositif sebagai berikut:

a. Tindak Ujar Impositif dengan Modus Imperatif (MI)

Berarti ujaran dilakukan penutur dengan maksud agar si pendengar (mitra tutur) melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran yaitu dengan menggunakan modus imperatif atau memerintah secara langsung.

Dari tabel penelitian ditemukan 8 data berupa tindak ujar impositif dengan modus imperatif yaitu pada paraton 3 ujaran 18 (3.18), (3.20), (3.21), (9.63), (9.64), (12.83), (17.111), dan (17.116). Untuk memperjelas informasi tersebut disajikan contoh sebagai berikut:

**Contoh ujaran (3.18):**

*Gusti : Tadi Bapak barusan marah, saya kan...*

*Taka : Sok tahu kamu! Push up! Push up!*

Informasi indeksal:

Tuturan tersebut merupakan percakapan antara staf dengan manajer HRD. Taka yang seorang manajer, merasa punya kuasa menghukum orang sesuka hatinya.

Analisis:

Sikap Pak Taka yang memotong pembicaraan Gusti dapat merugikan Gusti. Apalagi ia kemudian menghukum Gusti semauanya. Tuturan Pak Taka termasuk dalam kategori tindak ujar impositif yang dinyatakan dalam modus imperatif, tetapi tidak memenuhi prinsip kesantunan.

Kesimpulan:

Tuturan tersebut termasuk kategori tindak ujar impositif dengan modus imperatif, tetapi tidak memenuhi prinsip kesantunan.

**Contoh (9.63):**

*Susi : Saya cuman..he..*

*Sukma : Udah, minta maaf sama Ipul, minta maaf!*

Informasi indeksal:

Susi sedang marah-marah pada Ipul, karena merasa telah dipermainkan oleh Ipul. Sayuti, suami Susi, berusaha menenangkan Susi. Saat Susi tengah memarahi Ipul datang general manajer OK TV, Bu Sukma.

Analisis:

Tuturan Bu Sukma yang meminta Susi untuk minta maaf pada Ipul berupa tindak ujar impositif dengan modus imperatif. Tuturan tersebut biasa dilakukan oleh atasan pada bawahannya.

Kesimpulan:

Tuturan tersebut diatas berupa tindak ujar impositif dengan modus imperatif.

**Contoh (12.83):**

*Taka : Ya udah kalo kamu nggak berani (menelepon) Hendra tolong  
buatkan SP2 buat Gus...*

*Gusti : Eh Pak!.. saya berani Pak, siap! Siap!*

Informasi indeksal:

Tuturan yang terjadi antara seorang staf HRD dengan manajer HRD. Gusti, staf HRD, menyatakan ketidaksanggupannya melaksanakan tugas dari Taka, manajer HRD, untuk mengerjai Bu Sukma, general manajer OK TV. Namun, Pak Taka mengancam akan memberi Gusti surat peringatan apabila tidak mau melaksanakan perintahnya.

Analisis:

Taka mengancam Gusti dengan menyuruh Hendra membuat surat peringatan untuk Gusti. Jadi, tuturan yang berupa tindak ujar impositif dengan modus imperatif tersebut tidak memenuhi prinsip kesantunan.

Kesimpulan:

Tuturan berupa tindak ujar impositif dengan modus imperatif tersebut tidak memenuhi prinsip kesantunan.

b. Dengan Pertanyaan (PR)

Berarti ujaran dilakukan penutur dengan maksud agar si pendengar (mitra tutur) melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran yaitu dengan menggunakan pertanyaan.

Dari tabel penelitian ditemukan data berupa tindak ujar impositif dengan modus pertanyaan yaitu pada paraton 15 ujaran 102 (15.102), (16.107), (17.110), dan (18.120). Untuk memperjelas informasi tersebut disajikan contoh sebagai berikut:

**Contoh ujaran (15.102):**

*Saodah : e..e.. nggak, ya, ya, bener Bu. Pak Hendra tu orangnya rapih, rajin, cerdas, harus punya potensi untuk jadi pemimpin bu.*

*Sukma : Nah itu dia. Kamu aja setuju ya kan?*

Informasi indeksal:

Tuturan yang terjadi di pantry antara general manajer dan kepala OB. Odah memberitahu Sukma tentang kebiasaan Pak Taka yang selalu membela Sasya. Sukma merasa tindakan Taka itu salah karena ia

menilai bahwa Sasya itu tidak bisa bekerja, Sukma justru memuji Hendra yang ia nilai sangat rajin.

Analisis:

Sukma menegaskan kembali persetujuan Odah. Tuturan Sukma sebenarnya berupa bentuk perintah yang ia nyatakan dalam bentuk pertanyaan. Jadi, tuturan berupa tindak ujar impositif dengan pertanyaan tersebut tidak memenuhi prinsip kesantunan.

Kesimpulan:

Tuturan berupa tindak ujar impositif dengan pertanyaan tersebut tidak memenuhi prinsip kesantunan.

**Contoh (16.107):**

*Ismail : Lah Mas, emang Paka Taka yang nyuruh?*

*Gusti : Iya, masak harus gue yang dapat SP2?*

Informasi indeksal:

Tuturan yang terjadi di *pantry* antara staf HRD dengan beberapa OB. Gusti mendapat tugas dari Pak Taka untuk mengempesi ban mobil Bu Sukma. Gusti lalu menyuruh Mail, Ipul, dan Sayuti namun ketiganya tidak ada yang berani.

Analisis;

Gusti menyatakan bahwa perintah tersebut memang dari Pak Taka dan ia tidak mau terkena SP2 dari Pak Taka. Gusti mengajukan pertanyaan yang sebenarnya berupa perintah pada Sayuti, Mail, dan Ipul untuk mengempesi ban mobil Bu Sukma. Jadi, tuturan tersebut berupa tindak ujar impositif dengan pertanyaan.

Kesimpulan:

Tuturan tersebut berupa tindak ujar impositif dengan pertanyaan yang memenuhi prinsip kesantunan dengan kategori maksim permufakatan.

c. Isyarat Kuat (IK)

Berarti ujaran dilakukan penutur dengan maksud agar si pendengar (mitra tutur) melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran yaitu dengan isyarat kuat.

Dari tabel penelitian ditemukan 1 data berupa tindak ujar impositif dengan isyarat kuat yaitu pada paraton 16 ujaran 105 (16.105). Untuk memperjelas informasi tersebut disajikan contoh sebagai berikut:

**Contoh ujaran berupa interaksi atasan-bawahan (16.105):**

*Mail, Sayuti, Ipul : Setuju Mas!*

*Gusti : Kalo lo semua pada gak mau, lo semua bakal gue aduin Pak Taka!*

**Informasi indeksal:**

Tuturan yang terjadi di *pantry* antara staf HRD dengan beberapa OB. Gusti mendapat tugas dari Pak Taka untuk mengempesi ban mobil Bu Sukma. Gusti lalu menyuruh Mail, Ipul, dan Sayuti namun ketiganya tidak ada yang berani.

Analisis:

Gusti mengancam Mail, Ipul, dan Sayuti kalau tidak mau menuruti perintahnya akan diadukan ke Pak Taka. Tuturan Gusti yang berupa ancaman mengisyaratkan bahwa Ipul, Sayuti, dan Mail harus melakukan apa yang Gusti katakan. Jadi, tuturan tersebut berupa tindak

ujar impositif dengan isyarat kuat, tetapi tidak memenuhi prinsip kesantunan.

**Kesimpulan:**

Tuturan berupa tindak ujar impositif dengan isyarat kuat tersebut tidak memenuhi prinsip kesantunan.

- d. Tidak diperoleh data berupa tindak ujar impositif yang dinyatakan dengan kalimat performatif (P), performatif berpagar (PB), pernyataan keharusan (PH), pernyataan keinginan (PI), formula saran (FS), dan isyarat halus (IH).

(3.) Pemenuhan Prinsip Kesantunan Tindak Ujar Impositif

Pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impositif berarti ujaran yang dilakukan penutur dengan maksud agar si pendengar (mitra tutur) melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran memenuhi salah satu maksimum prinsip kesantunan.

Dari tabel penelitian tidak ditemukan data pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impositif.

4.1.1.2 Pemenuhan Prinsip Kesantunan Tindak Ujar Impositif dalam Interaksi

Bukan Atasan-Bawahan

Data pemenuhan kesantunan tindak ujar impositif interaksi bukan atasan-bawahan episode 1 disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2

Pemenuhan Prinsip Kesantunan Tindak Ujar Impositif dalam Interaksi

Bukan Atasan-Bawahan Episode 1

Paraton	Jumlah Pasangan Ujaran	IBAB															
		1	2	3	4	5	6	M I	P	P B	P H	P I	F S	P R	I K	I H	
1	6																
2	7	1		1			1										
3	9																
4	1																
5	11			1			1										
6	3																
7	7						1										
8	8																
9	12																
10	6			1												1	
11	7																
12	7																
13	8																
14	5			1		1											
15	6																
16	6																
17	8																
18	7						1										
19	5																
20	1																
21	1																
22	7	1				2											
<b>JUM LAH</b>	<b>138</b>	<b>2</b>	<b>0</b>	<b>4</b>	<b>0</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>0</b>							

Keterangan:	Kategori tindak ujar impositif
IAB : interaksi atasan-bawahan	MI : modus imperatif
IBAB : interaksi bukan atasan-bawahan	P : performatif
	PB : performatif berpagar
	PH : pernyataan keharusan
Prinsip kesantunan Leech:	PI : pernyataan keinginan
1 : maksim timbang rasa	FS : formula saran
2 : maksim kemurahan hati	PR : pertanyaan
3 : maksim pujian	IK : isyarat kuat
4 : maksim kesederhanaan	IH : isyarat halus
5 : maksim permufakatan	Episode 1: Taka Memanfaatkan Gusti
6 : maksim kesimpatian	Episode 2: Komisaris Baru

Berdasarkan tabel analisis tersebut diperoleh informasi pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impositif dalam interaksi bukan atasan-bawahan sebagai berikut:

#### (1.) Pemenuhan Prinsip Kesantunan

Pemenuhan prinsip kesantunan berarti ujaran memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan. Dari data tabel 2 diperoleh data pemenuhan prinsip kesantunan sebagai berikut:

##### a. Pemenuhan Maksim Timbang Rasa/ Kebijakan

Berarti ujaran memenuhi aturan bahwa peserta tutur harus meminimalkan kerugian/ biaya pada orang lain dan memaksimalkan keuntungan pada orang lain atau mitra tutur.

Dari tabel penelitian ditemukan 2 data yang memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim timbang rasa yaitu pada paraton 2 pasangan ujaran 10 (2.10) dan (22.135). Untuk memperjelas informasi tersebut disajikan contoh sebagai berikut:

**Contoh ujaran (2.10):**

*Susi : Yuk duluan, kasian nunggu.*

*Ipul : Eh..Teh.. Teh! Kenapa lewat sini? Kan sekarang dari loby utama teh ada tangga yang langsung ke pantry. Heh nyapek-nyapekin aja pake lewat sini*

Informasi indeksal:

Tuturan tersebut merupakan percakapan antarteman sesama *cleaning servis*. Mereka adalah Susi dan Ipul. Saat Ipul sedang mengepel lantai lobi, Susi lewat, kemudian Ipul menanyakan darimana Susi pergi.

Analisis:

Dalam ujaran Ipul memberi tahu Susi dengan maksud agar Susi tidak perlu membuang waktu dengan melewati lobi HRD. Jadi, tuturan tersebut termasuk dalam kategori prinsip kesantunan yaitu maksim timbang rasa atau kebijaksanaan.

Kesimpulan:

Tuturan tersebut memenuhi prinsip kesantunan yaitu maksim timbang rasa atau kebijaksanaan.

b. Pemenuhan Maksim Kemurahan Hati/ Kedermawanan

Berarti ujaran memenuhi aturan bahwa peserta tutur harus mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambahi pengorbanan diri sendiri.

Dari tabel penelitian tidak ditemukan data yang memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim kemurahan hati.

c. Pemenuhan Maksim Pujian/ Penghargaan

Berarti ujaran memenuhi aturan bahwa peserta tutur harus mengurangi cacian pada orang lain dan menambah pujian pada orang lain.

Dari tabel penelitian ditemukan 4 data yang memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim pujian yaitu pada paraton 2 ujaran 11 (2.11), (5.34), (10.69), dan (14.93). Untuk memperjelas informasi tersebut disajikan contoh sebagai berikut:

**Contoh ujaran (2.11):**

*Ipul : Eh..teh, teh! Kenapa lewat sini? Kan sekarang dari loby utama teh ada tangga yang langsung ke pantry. Heh nyapek-nyapekin aja pake lewat sini*

*Susi : Oh iya sih. Ipul pintar ni karena Susi kesenangan kali ya abis beli bubur buat mas Say, jadi lupa. Ya kan, bener kan, bener dong? Makasih ya. (lalu berbalik menuju lift lagi, saat pintu lift terbuka keluar Gusti) Mas Gusti.*

Informasi indeksal:

Tuturan tersebut merupakan percakapan antarteman yaitu sesama cleaning servis. Mereka adalah Ipul dan Susi. Pada saat itu Ipul sedang mengepel lantai lobi lantai dua, kemudian lewat Susi dari membeli makan. Ipul bertanya pada Susi kenapa melewati lobi lantai dua padahal dari lobi utama ada tangga yang langsung ke pantry.

Analisis:

Susi menanggapi positif tuturan Ipul. Tanggapan Susi tersebut menghargai Ipul yang telah mengingatkannya. Jadi, tuturan tersebut

memenuhi kategori pemenuhan prinsip kesantunan yaitu pada maksim pujian/penghargaan.

Kesimpulan:

Tuturan tersebut memenuhi prinsip kesantunan yaitu maksim pujian/penghargaan.

**Contoh (5.34):**

*Ipul : Punten atu teh. La maksud Ipul, di lobby utama ada tangga yang langsung ke pantry. Jadi teh Susi nggak lewat sini, gitu.*

*Susi : Hehe... iya juga sih. Si Ipul pinter lagi. Makasih Pul. (masuk ke lift lagi, Ipul mengejar mau mencegah tapi pintu lift sudah terlanjur tertutup)*

Informasi indeksal:

Susi baru datang dari *lobby* utama, ia langsung marah pada Ipul. Susi merasa dipermainkan oleh Ipul karena ia jadi bolak-balik ke *lobby* utama. Ipul memberitahu Susi bahwa dari lobi utama ada tangga yang langsung ke pantry, Susi langsung masuk lift lagi tanpa mendengarkan lebih lanjut penjelasan Ipul.

Analisis:

Susi menjadi tidak marah lagi setelah Ipul menjelaskan, justru memuji Ipul. Jadi, tuturan tersebut memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim pujian/penghargaan.

Kesimpulan:

Tuturan tersebut memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim pujian/penghargaan.

d. Pemenuhan Maksim Kerendahan Hati/ Kesederhanaan

Berarti ujaran memenuhi aturan bahwa peserta tutur harus mengurangi pujian pada diri sendiri dan sebisa mungkin menambahi cacian pada diri sendiri.

Dari tabel penelitian tidak diperoleh data berupa ujaran yang memenuhi prinsip kesantunan dengan kategori maksim kerendahan hati.

e. Pemenuhan Maksim Permufakatan

Berarti ujaran memenuhi aturan bahwa peserta tutur harus berusaha mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain serta meningkatkan kesesuaian antara diri sendiri dan orang lain.

Dari tabel penelitian ditemukan 3 data yang memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim permufakatan yaitu pada paraton 14 ujaran 95 (14.95), (22.132), dan (22.136). . Untuk memperjelas informasi tersebut disajikan contoh sebagai berikut:

**Contoh ujaran bukan interaksi atasan-bawahan(14.95):**

*Sasya : Kenapa sih? Gitu banget.. sayang lo muka ganteng kayak gitu jadi jelek.*

*Hendra : Hoh..oh ya..duh Sasya.. bener ya.. aduh..iya, iya memang ganteng.*

Informasi indeksal:

Tuturan terjadi di ruang HRD antara sesama staf HRD pada saat jam kerja. Sasya yang melihat Hendra sedang sibuk mengetik merasa penasaran kemudian mencari tahu apa yang sedang dikerjakan Hendra.

Analisis:

Dalam tuturan tersebut Hendra menyatakan persetujuannya atas pendapat Sasya yang menyebut dirinya ganteng. Jadi, tuturan tersebut termasuk dalam pemenuhan prinsip kesantunan kategori maksim permufakatan.

Kesimpulan:

Tuturan tersebut memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim permufakatan.

f. Pemenuhan Maksim Kesimpatisan

Berarti ujaran memenuhi aturan bahwa peserta tutur harus mengurangi antipati antara diri sendiri dan orang lain.

Dari tabel penelitian ditemukan 4 data yang memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim kesimpatisan yaitu pada paraton 2 ujaran 7 (2.7), (5.24), (7.40), dan (18.123). Untuk memperjelas informasi tersebut disajikan contoh sebagai berikut:

**Contoh ujaran bukan interaksi atasan-bawahan (2.7):**

*Ipul : Darimana teh?*

*Susi : Ini abis beli bubur ayam sama nasi uduk buat si mas Say*

Informasi indeksal:

Tuturan tersebut merupakan percakapan antarteman yang terjadi di *lobby*. Ipul dan Susi sama-sama sebagai *cleaning servis*. Saat itu Ipul tengah mengepel lantai ketika Susi keluar dari lift, Ipul sebagai teman berbasa-basi menegur dengan bertanya dan Susi menjawab bahwa ia baru saja membelikan bubur untuk suaminya.

Analisis:

Jawaban Susi tersebut menunjukkan kepeduliannya pada mitra tuturnya yaitu dengan mengurangi antipati pada mitra tuturnya. Jadi, tuturan di atas termasuk dalam kategori prinsip kesantunan yaitu maksim kesimpatisan.

Kesimpulan:

Tuturan di atas memenuhi prinsip kesantunan yaitu maksim kesimpatisan.

**Contoh (5.24):**

*Ismail : Gawat*

*Ipul : Ada apa kang?*

Informasi indeksal:

Tuturan berupa percakapan antara OB dan *clearing servis*. Mereka adalah Ismail dan Ipul. Saat itu Mail baru keluar dari ruang HRD bertemu dengan Ipul yang sedang mengepel lantai.

Analisis:

Sikap Ipul yang menunjukkan simpati pada Mail. Jadi tuturan tersebut termasuk dalam kaategori pemenuhan prinsip keantunan yaitu maksim kesimpatisan.

Kesimpulan:

Tuturan tersebut memenuhi prinsip kesantunan yaitu maksim kesimpatisan.

## (2.) Bentuk-bentuk Tindak Ujar Impositif

Bentuk ujaran impositif yaitu ujaran yang dilakukan penutur dengan maksud agar si pendengar (mitra tutur) melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran. Dari data tabel 2 diperoleh data bentuk-bentuk tindak ujar impositif sebagai berikut:

### a. Isyarat Kuat (IK)

Berarti ujaran dilakukan penutur dengan maksud agar si pendengar (mitra tutur) melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran yaitu dengan isyarat kuat.

Dari tabel penelitian ditemukan 1 data berupa tindak ujar impositif dengan isyarat kuat yaitu pada paraton 10 ujaran 65 (10.65). Untuk memperjelas informasi tersebut disajikan contoh sebagai berikut:

#### **Contoh ujaran bukan interaksi atasan-bawahan (10.65):**

*Hendra : Sasya. Makanya kamu itu kerjanya yang bener, jangan cuma bisa pakai kutek aja.*

*Sasya : Emang pak Hendra bisa?*

Informasi indeksal:

Tuturan tersebut terjadi antara sesama staf HRD pada saat jam kerja. Hendra menegur Sasya yang terus pakai kutek pada saat jam kerja padahal pekerjaannya belum dikerjakan.

Analisis:

Tuturan Hendra mengandung maksud agar Sasya kembali bekerja dan fokus pada pekerjaannya. Jadi, tuturan tersebut termasuk dalam kategori tindak ujar impositif dengan isyarat yang kuat .

Kesimpulan:

Tuturan berupa tindak ujar impositif dengan isyarat yang kuat.

- b. Tidak diperoleh data berupa tindak ujar impositif yang dinyatakan dengan modus imperatif (MI), kalimat performatif (P), performatif berpagar (PB), pernyataan keharusan (PH), pernyataan keinginan (PI), formula saran (FS), pertanyaan (PR), dan isyarat halus (IH).

### (3.) Pemenuhan Prinsip Kesantunan Tindak Ujar Impositif

Pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impositif berarti ujaran yang dilakukan penutur dengan maksud agar si pendengar (mitra tutur) melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan. Dari tabel penelitian tidak ditemukan data pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impositif.

#### 4.1.2 Data Pemenuhan Prinsip Kesantunan Tindak Ujar Impositif Episode 2

Pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impositif pada episode 2 yang mencakup interaksi atasan-bawahan dan interaksi bukan atasan-bawahan, data tersebut terdiri atas:

##### 4.1.2.1 Pemenuhan Prinsip Kesantunan Tindak Ujar Impositif dalam Interaksi

###### Atasan-Bawahan

Data pemenuhan kesantunan tindak ujar impositif episode 2 disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3

Pemenuhan Kesantunan Tindak Ujar Impositif dalam Interaksi Atasan-  
Bawahan Episode 2

Pa rat on	Pasangan Ujaran	IAB															
		1	2	3	4	5	6	M I	P	P B	P H	P I	F S	P R	I K	I H	
1	16			1		1											
2	9																
3	10																
4	5																
5	9						1										
6	8						2										
7	5																
8	4																
9	11						3										
10	4											1					
11	10						2										
12	6				1	1											
13	6																
14	7																
15	4																
16	5																
17	10																
18	8																
19	13		-	1		1											
20	13																
<b>JU M LA H</b>	<b>163</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>4</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	

## Keterangan:

IAB : interaksi atasan-bawahan

IBAB : interaksi bukan atasan-bawahan

## Prinsip kesantunan Leech:

- 1 : maksim timbang rasa  
 2 : maksim kemurahan hati  
 3 : maksim pujian  
 4 : maksim kesederhanaan  
 5 : maksim permufakatan  
 6 : maksim kesimpatian

## Kategori tindak ujar impositif

MI : modus imperatif

P : performatif

PB : performatif berpagar

PH : pernyataan keharusan

PI : pernyataan keinginan

FS : formula saran

PR : pertanyaan

IK : isyarat kuat

IH : isyarat halus

Episode 1: Taka Memanfaatkan Gusti

Episode 2: Komisaris Baru

Dari data diperoleh informasi pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impositif dalam interaksi atasan-bawahan sebagai berikut:

(1.) Pemenuhan Prinsip Kesantunan

Pemenuhan prinsip kesantunan berarti ujaran memenuhi salah satu prinsip kesantunan. Dari data tabel 1 diperoleh 13 data pemenuhan prinsip kesantunan sebagai berikut:

a. Maksim Timbang Rasa/ Kebijakan

Berarti ujaran memenuhi aturan bahwa peserta tutur harus meminimalkan kerugian/ biaya pada orang lain dan memaksimalkan keuntungan pada orang lain atau mitra tutur.

Dari tabel penelitian tersebut tidak ditemukan data berupa pemenuhan ujaran terhadap prinsip kesantunan dengan kategori maksim timbang rasa dalam interaksi atasan-bawahan.

b. Maksim Kemurahan Hati/ Kedermawanan

Berarti ujaran memenuhi aturan bahwa peserta tutur harus mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah pengorbanan diri sendiri.

Dari tabel penelitian tersebut tidak ditemukan data berupa pemenuhan ujaran terhadap prinsip kesantunan dengan kategori maksim kemurahan hati dalam interaksi atasan-bawahan.

c. Maksim Pujian/ Penghargaan

Berarti ujaran memenuhi aturan bahwa peserta tutur harus mengurangi cacian pada orang lain dan menambah pujian pada orang lain.

Dari tabel penelitian ditemukan 2 data yang memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim pujian yaitu pada paraton 1 ujaran 11

(1.11) dan (19.138). Untuk memperjelas informasi tersebut disajikan contoh sebagai berikut:

**Contoh ujaran berupa interaksi atasan-bawahan (1.11):**

*Kevin : Saya punya ijazah bahasa inggris, saya punya ijazah akuntansi, saya punya semuanya pak (menyerahkan CV pada Hendra)*

*Hendra : Kelihatannya, cukup berkualitas.*

Informasi indeksal:

Kevin berusaha menyakinkan Hendra bahwa ia adalah pemuda yang berkualitas. Ia menyerahkann CV nya pada Hendra.

Analisis:

Hendra mulai percaya pada Kevin, ia menilai Kevin cukup berkualitas. Dari ujarannya Hendra menunjukkan bahwa ia menghargai Kevin sebagai mitra ujanya. Jadi, tuturan tersbeut memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim pujian/penghargaan.

Kesimpulan:

Tuturan tersebut memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim pujian/penghargaan.

d. Maksim Kerendahan Hati/ Kesederhanaan

Berarti ujaran memenuhi aturan bahwa peserta tutur harus mengurangi pujian pada diri sendiri dan sebisa mungkin menambahi cacian pada diri sendiri.

Dari tabel penelitian diperoleh 1 data berupa ujaran yang memenuhi prinsip kesantunan dengan kategori maksim kerendahan hati yaitu

paraton 12 ujaran 97 (12.97). Untuk memperjelas informasi tersebut disajikan contoh sebagai berikut:

**Contoh ujaran (12.97):**

*Susi : Eh..eh (Susi mencegah) Susi kesalnya bukan sama bang Mail, tapi sama mas Say. he..eh.*

*Sasya : Oh, Sasya salah ya, heheh.. maaf ya. Ni Il (memberikan koran pada Mail, lalu pergi) hehe..*

Informasi indeksal:

Ujaran terjadi antara pasangan suami istri, Sayuti (OB) dan Susi (*cleaning service*), serta melibatkan OB yang lain. Ujaran terjadi di dalam pantry HRD OK TV tempat mereka bekerja. Dalam ujaran tersebut Sayuti sedang membujuk Susi.

Analisis:

Sasya menyadari kesalahannya dan meminta maaf pada Mail. Ujaran Sasya tersebut menunjukkan kerendahan hatinya dengan mau mengakui kesalahannya dan meminta maaf. Jadi, ujaran tersebut memenuhi prinsip kesantunan dengan kategori maksim kerendahan hati.

Kesimpulan:

Ujaran tersebut memenuhi prinsip kesantunan dengan kategori maksim kerendahan hati.

e. Maksim Permufakatan

Berarti ujaran memenuhi aturan bahwa peserta tutur harus berusaha mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain serta meningkatkan kesesuaian antara diri sendiri dan orang lain.

Dari tabel penelitian ditemukan 3 data yang memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim permufakatan yaitu pada paraton 1 ujaran 8 (1.8), (12.93), dan (19.143). Untuk memperjelas informasi tersebut disajikan contoh sebagai berikut:

**Contoh ujaran (1.8):**

*Hendra : Hei, tunggu, tunggu, tunggu.. saya inget. Kamu cowok cengeng yang suka meratap-ratap saat melamar pekerjaan kan?*

*Kevin : Iya, tapi tenang. Sekarang saya sudah tidak cengeng lagi, sekarang saya tuh cowok berkualitas.*

Informasi indeksal:

Kevin, sebagai tamu yang bermaksud melamar pekerjaan di OK TV masuk ke lobi utama dan menemui security. Saat melihat kedatangan Hendra dan Pak Taka ia langsung menghampiri.

Analisis:

Hendra ingat bahwa Kevin pernah datang sebelumnya untuk melamar pekerjaan juga sambil merengek. Kevin membenarkan ucapan Hendra, tapi ia mengatakan bahwa sekarang ia telah berubah. Dalam tindak ujar tersebut terjadi kemufakatan antara Hendra dengan Kevin. Jadi, tuturan tersebut memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim permufakatan

Kesimpulan;

Tindak ujar tersebut memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim permufakatan.

f. Maksim Kesimpatisan

Berarti ujaran memenuhi aturan bahwa peserta tutur harus mengurangi antipati antara diri sendiri dan orang lain.

Dari tabel penelitian ditemukan data yang memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim kesimpatisan yaitu pada paraton 4 ujaran 47 (5.47), (9.68), (9.72), dan (9.76). Untuk memperjelas informasi tersebut disajikan contoh sebagai berikut:

**Contoh ujaran (5.47):**

*Sasya ; Hoh.. hah.. (melihat ke lift, Susi keluar dari sana sambil nangis) kenapa?(melihat ke Gusti) Susi, Susi kenapa? (bertanya pada Susi)*

*Susi : Susi lagi kesel mbak sama mas say, gara-gara Susi dituduh gak bisa hamil. Akhirnya, tadi Susi lepas kontrol mbak, Susi pukul aja mas say pake koran. Susi gini (sambil mempraktikkan) heh, Susi kesel sama mas say..*

Informasi indeksal:

Sasya sedang berselisih pendapat dengan Gusti di lobi lantai dua lalu datang Susi yang terlihat sedang menangis. Ujaran terjadi antara sesama staf HRD dan *cleaning servis*.

Analisis:

Susi menjelaskan mengapa ia terlihat sedih dan menangis. Ujaran tersebut terjalin kerjasama yang baik antara keduanya, Sasya menunjukkan kepeduliannya dengan keadaan Susi sehingga ujaran

tersebut termasuk dalam pemenuhan prinsip kesantunan kategori maksim kesimpatian.

Kesimpulan:

Ujaran tersebut termasuk dalam pemenuhan prinsip kesantunan kategori maksim kesimpatian.

## (2.) Bentuk-bentuk Tindak Ujar Impositif

Bentuk ujaran impositif yaitu ujaran yang dilakukan penutur dengan maksud agar si pendengar (mitra tutur) melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran. Dari tabel 2 diperoleh data bentuk-bentuk tindak ujar impositif sebagai berikut:

### a. Modus Imperatif (MI)

Berarti ujaran dilakukan penutur dengan maksud agar si pendengar (mitra tutur) melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran yaitu dengan menggunakan modus imperatif atau memerintah secara langsung.

Dari tabel penelitian ditemukan 4 data berupa tindak ujar impositif dengan modus imperatif yaitu pada paraton 6 ujaran 55 (6.55), (6.56), (11.85), dan (11.86). Untuk memperjelas informasi tersebut disajikan

#### **Contoh ujaran (6.55):**

*Kevin : Oh..oh.. jelas pekerjaan saya lebih bagus...*

*Hendra : Heh.. tunggu di luar! Sementara saya membaca berkas-berkas kamu. Cepat!*

Informasi indeksal:

Ujaran yang terjadi antara staf HRD dengan seorang pelamar kerja. Hendra, staf HRD sedang mewawancarai Kevin yang bermaksud melamar kerja di OK TV.

Analisis:

Hendra menjadi sangat marah setelah mendengar ucapan Kevin yang mengatakan bahwa Kevin bisa bekerja lebih baik dari Hendra. Hendra menyuruh Kevin keluar. Jadi, ujaran tersebut berupa tindak ujar impositif dengan modus imperatif namun tidak memenuhi prinsip kesantunan.

Kesimpulan:

Ujaran berupa tindak ujar impositif dengan modus imperatif namun tidak memenuhi prinsip kesantunan.

**Contoh (11.85):**

*Gusti : Yang penting Sasya miliknya saya.*

*Taka : Apa kamu bilang. Heh (menunjuk ke lantai berarti menyuruh push up)*

Informasi indeksal:

Ujaran terjadi antarstaf HRD di ruang kerja pada saat jam kerja. Mereka adalah Hendra dan Gusti. Dalam ujaran yang terjadi Hendra menegur Gusti yang terlihat seperti memperhatikannya.

Analisis:

Ujaran Gusti berupa penegasan bahwa Sasya adalah kekasihnya menyindir Taka yang suka pada Sasya. Taka marah mendengar ujaran Gusti, ia lalu memerintah Gusti untuk *push up*. Ujaran yang

disampaikan Taka berupa tindak ujar impositif dengan modus imperatif. Jadi, ujaran tersebut berupa tindak ujar impositif dengan modus imperatif yang tidak memenuhi prinsip kesantunan.

Kesimpulan:

Ujaran berupa tindak ujar impositif dengan modus imperatif tersebut tidak memenuhi prinsip kesantunan.

b. Formula Saran (FS)

Berarti ujaran dilakukan penutur dengan maksud agar si pendengar (mitra tutur) melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran yaitu dengan menggunakan pertanyaan.

Dari tabel penelitian ditemukan 1 data berupa tindak ujar impositif dengan modus pertanyaan yaitu pada paraton 10 ujaran 80 (10.80).

Untuk memperjelas informasi tersebut disajikan contoh sebagai berikut:

**Contoh ujaran (10.80):**

*Hendra : Heh, kamu masih di sini, sini (memanggil Kevin) eh.. saya pikir-pikir lebih baik kamu saya coba dulu sebagai OB ya, sambil nanti..*

*Kevin : Pak..pak..pak.. gak usah dilanjutin lagi ya pak ya. Jadi OB itu susah pak, galonnya berat-berat. Gini pak saya makan siang dulu, nanti kalo misalnya Bapak sudah tahu mau nempatin saya dimana, bapak langsung aja nelpon saya, nomornya ada di surat lamaran. OK.*

Informasi indeksal:

Ujaran terjadi antara OB bernama Mail dengan seorang pelamar kerja/tamu bernama Kevin di lobi. Sebelumnya Kevin mengangkat

sebuah galon kosong, lalu datang seorang OB membawa galon yang lain. Kevin meminta galon yang dibawa OB tersebut karena ia mengira sama seperti yang dibawa Mail, ternyata galon tersebut berisi air sehingga Kevin keberatan dan terjatuh. Di saat itu, datang Hendra yang hendak menemui Kevin untuk memberi tahu dimana Kevin akan ditempatkan bekerja.

Analisis:

Ujaran tersebut terjadi antara Hendra yang memberitahu Kevin bahwa ia akan ditempatkan sebagai OB, Hendra yang posisinya sebagai atasan menyampaikan ujaran berupa tindak ujar impositif dengan kalimat formula saran pada Kevin. Jadi, ujaran tersebut berupa tindak ujar impositif dengan formula saran

Kesimpulan:

Ujaran tersebut berupa tindak ujar impositif dengan formula saran.

- c. Tidak diperoleh data berupa tindak ujar impositif yang dinyatakan dengan kalimat performatif (P), performatif berpagar (PB), pernyataan keharusan (PH), pernyataan keinginan (PI), pertanyaan (PR), isyarat kuat (IK), dan isyarat halus (IH).

### (3.) Pemenuhan Prinsip Kesantunan Tindak Ujar Impositif

Pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impositif berarti ujaran yang dilakukan penutur dengan maksud agar si pendengar (mitra tutur) melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan.



Keterangan:

IAB : interaksi atasan-bawahan  
 IBAB : interaksi bukan atasan-bawahan

Kategori tindak ujar impositif

MI : modus imperatif

P : performatif

PB : performatif berpagar

PH : pernyataan keharusan

PI : pernyataan keinginan

FS : formula saran

PR : pertanyaan

IK : isyarat kuat

IH : isyarat halus

Prinsip kesantunan Leech:

1 : maksim timbang rasa

2 : maksim kemurahan hati

3 : maksim pujian

4 : maksim kesederhanaan

5 : maksim permufakatan

6 : maksim kesimpatian

Episode 1: Taka Memanfaatkan Gusti

Episode 2: Komisaris Baru

Dari data diperoleh informasi pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impositif dalam interaksi atasan-bawahan sebagai berikut:

#### (1.) Pemenuhan Prinsip Kesantunan

Pemenuhan prinsip kesantunan berarti ujaran memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan. Dari data tabel 4 diperoleh data pemenuhan prinsip kesantunan sebagai berikut:

##### a. Pemenuhan Maksim Timbang Rasa/ Kebijakan

Berarti ujaran memenuhi aturan bahwa peserta tutur harus meminimalkan kerugian/ biaya pada orang lain dan memaksimalkan keuntungan pada orang lain atau mitra tutur.

Dari tabel penelitian ditemukan 4 data yang memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim timbang rasa yaitu pada paraton 4 ujaran 36 (4.36), (4.37), (18.130), dan (19.145). Untuk memperjelas informasi tersebut disajikan contoh sebagai berikut:

#### **Contoh ujaran (4.36):**

*Sayuti : Dik, kenapa dik? (Sayuti menghampiri)*

*Susi : Susi udah kecewain ibunya Mas Say, Susi belum hamil-hamil.*

Informasi indeksal:

Ujaran yang merupakan percakapan antara suami istri yang sama-sama bekerja di OK TV. Sayuti, OB, melihat Susi, cleaning servis, sedang duduk melamun di depan pantry kemudian menegur Susi.

Analisis:

Sayuti melihat Susi duduk termenung di depan pantry seperti sedang ada masalah. Sayuti menghampiri Susi dan menanyakan apa yang telah terjadi. Ujaran Sayuti tersebut merupakan bentuk kepeduliannya pada keadaan Susi. Jadi, tuturan tersebut memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim timbang rasa/kebijaksanaan

Kesimpulan:

Ujaran tersebut memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim timbang rasa/kebijaksanaan.

**Contoh (18.130):**

*Sayuti : Eh.. kalo ada kata-kata saya yang bikin dik Susi marah, saya minta maaf dik.*

*Susi : Jadi mas Say nggak kecewa sama Susi?*

Informasi indeksal:

Ujaran ini merupakan percakapan antara Sayuti (OB) dan Susi (*cleaning service*) mereka adalah suami istri yang sama-sama bekerja di OK TV. Percakapan mereka terjadi pada saat jam kerja di *Lobby* utama. Sayuti sedang membujuk Susi yang sedang marah.

Analisis:

Sayuti merasa bersalah pada Susi dan meminta maaf. Ujaran Sayuti tersebut menunjukkan kepeduliannya pada Susi. Jadi, ujaran tersebut memenuhi prinsip kesantunan dengan kategori maksim timbang rasa/kebijaksanaan.

Kesimpulan:

Ujaran tersebut memenuhi prinsip kesantunan dengan kategori maksim timbang rasa/kebijaksanaan.

b. Pemenuhan Maksim Kemurahan Hati/ Kedermawanan

Berarti ujaran memenuhi aturan bahwa peserta tutur harus mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambahi pengorbanan diri sendiri.

Dari tabel penelitian ditemukan 2 data yang memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim kemurahan hati yaitu pada paraton 13 ujaran 102 (13.102) dan (19.145). Untuk memperjelas informasi tersebut disajikan contoh sebagai berikut:

**Contoh ujaran (13.102):**

**Ipul** : *Huh, akang teh manajer, alah hebat euy.*

**Kevin** : *Kalo saya manajernya, kesejahteraan kalian pasti terjamin, gaji kalian dinaikkan, bonus, bonus saya kasih, hari kerja kalian Cuma senin sampai kamis doang, jumat, sabtu, minggu libur.*

Informasi indeksal:

Ujaran ini merupakan percakapan antara office boy OK TV dengan seorang tamu. Percakapan terjadi di lobi utama, mereka Ipul, OB, dengan Kevin yang menjadi tamu di OK TV. Dalam ujaran tersebut Ipul

menyapa Kevin yang sedang mondar-mandir. Ipul menduga Kevin adalah karyawan baru di OK TV.

Analisis:

Dalam ujaran tersebut Ipul memuji Kevin hebat sebagai seorang manager. Kevin pun menunjukkan kemurahan hatinya dengan menjanjikan berbagai fasilitas pada karyawan. Jadi, ujaran tersebut memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim kemurahan hati/kedermawanan.

Kesimpulan:

Ujaran tersebut memenuhi prinsip kesantunan dengan kategori maksim kemurahan hati/kedermawanan.

c. Pemenuhan Maksim Pujian/ Penghargaan

Berarti ujaran memenuhi aturan bahwa peserta tutur harus mengurangi cacian pada orang lain dan menambah pujian pada orang lain.

Dari tabel penelitian ditemukan 2 data yang memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim pujian yaitu pada paraton 13 ujaran 101 (13.101), (14.109). Untuk memperjelas informasi tersebut disajikan contoh sebagai berikut:

**Contoh ujaran (13.101):**

*Kevin : Ya apa aja bisa, jadi staf bisa, jadi manajer juga bisa*

*Ipul : Huh, akang teh manajer, alah hebat euy.*

Informasi indeksal:

Ujaran ini merupakan percakapan antara *office boy* OK TV dengan seorang tamu. Percakapan terjadi di lobi utama, mereka Ipul, OB,

dengan Kevin yang menjadi tamu di OK TV. Dalam ujaran tersebut Ipul menyapa Kevin yang sedang mondar-mandir. Ipul menduga Kevin adalah karyawan baru di OK TV.

Analisis:

Ujaran Kevin yang sebenarnya masih dapat menimbulkan berbagai penafsiran ternyata dipahami oleh Ipul. Ipul sangat menghargai jawaban Kevin bahkan ia begitu mengapresiasi dengan memberikan pujian. Jadi, ujaran tersebut memenuhi prinsip kesantunan kategori Maksim pujian/penghargaan.

Keimpulan:

Ujaran tersebut memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim pujian/penghargaan.

d. Pemenuhan Maksim Kerendahan Hati/ Kesederhanaan

Berarti ujaran memenuhi aturan bahwa peserta tutur harus mengurangi pujian pada diri sendiri dan sebisa mungkin menambahi cacian pada diri sendiri.

Dari tabel penelitian tidak diperoleh data berupa ujaran yang memenuhi prinsip kesantunan dengan kategori maksim kerendahan hati.

e. Pemenuhan Maksim Permufakatan

Berarti ujaran memenuhi aturan bahwa peserta tutur harus berusaha mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain serta meningkatkan kesesuaian antara diri sendiri dan orang lain.

Dari tabel penelitian ditemukan 1 data yang memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim permufakatan yaitu pada paraton 16 ujaran

118 (16.118). Untuk memperjelas informasi tersebut disajikan contoh sebagai berikut:

**Contoh ujaran (16.118):**

*Sayuti : Emang bisa mas? Bukannya yang bisa naikin gaji karyawan*

*Cuma direktur dan komisaris mas?*

*Mail : Iya.. ya.. jangan-jangan dia emang komisaris tu yut. Gue mau temenin ah, siapa tahu gue bisa diangkat jadi manajer. Hahaha...*

Informasi indeksal:

Ujaran ini merupakan percakapan antarteman saat jam kerja yang terjadi di toilet. Mereka adalah Sayuti dan Mail yang bekerja sebagai OB di OK TV.

Analisis:

Sayuti meragukan apa yang disampaikan Mail bahwa Kevin bisa menaikkan gaji karena yang bisa menaikkan gaji itu komisaris bukan manajer. Mail pun menyepakati apa yang disampaikan oleh Sayuti dan menduga bahwa Kevin sebenarnya adalah komisaris. Jadi, ujaran tersebut memenuhi prinsip kesantunan dengan kategori maksim permufakatan.

Keimpulan:

Ujaran tersebut memenuhi prinsip kesantunan dengan kategori maksim permufakatan.

f. Pemenuhan Maksim Kesimpatisan

Berarti ujaran memenuhi aturan bahwa peserta tutur harus mengurangi antipati antara diri sendiri dan orang lain.

Dari tabel penelitian tidak ditemukan data yang memenuhi prinsip kesantunan kategori maksim kesimpatisan.

#### (2.) Bentuk-bentuk Tindak Ujar Impositif

Bentuk ujaran impositif yaitu ujaran yang dilakukan penutur dengan maksud agar si pendengar (mitra tutur) melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran.

Dari data tabel 4 tidak diperoleh data bentuk-bentuk tindak ujar impositif.

#### (3.) Pemenuhan Prinsip Kesantunan Tindak Ujar Impositif

Pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impositif berarti ujaran yang dilakukan penutur dengan maksud agar si pendengar (mitra tutur) melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran memenuhi salah satu maksim prinsip kesantunan. Dari tabel 4 tidak ditemukan data pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impositif.

### **4.2 Rangkuman Data**

Berdasarkan deskripsi dan analisis data di atas dapat dinyatakan bahwa rangkuman pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impositif secara keseluruhan wacana 2 episode yang mengacu pada pemenuhan prinsip kesantunan tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 5  
Rangkuman Data Pemenuhan Prinsip Kesantunan Tindak Ujar Impositif  
Episode 1 dan 2

E P i s o d e	Jml · p a r a t o n	Jml · p a s a n g u j a r a n	IAB														BIAB														Σ		
			PK						KI								PK						KI										
			1	2	3	4	5	6	MI	P	P B	P H	P I	F S	P R	I K	I H	1	2	3	4	5	6	MI	P	P B	P H	P I	F S	P R		I K	I H
1	22	138	0	2	1	0	7	2	8	0	0	0	0	0	4	1	0	2	0	4	0	3	4	0	0	0	0	0	0	0	1	0	39
2	20	163	0	0	2	1	3	4	4	0	0	0	0	1	0	0	4	2	2	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	24	
Σ	42	301	0	2	3	1	10	6	12	0	0	0	0	1	4	1	6	2	6	0	4	4	0	0	0	0	0	0	0	1	0	63	
%			0	3	4	1	15,	9	19,	0	0	0	0	1	6	3	9	3	9	0	6	6	0	0	0	0	0	0	0	1	0	100	
			%	,	,	,	87	,	05	%	%	%	%	,	,	,	%	,	,	%	,	,	%	%	%	%	%	%	%	,	%	%	
			1	7	5		2							5	3	1	5	1	5		3	3								5	9		
			%	%	%		%							%	%	%	%	%	%		%	%								%	%		

Keterangan:

IAB : interaksi atasan-bawahan

BIAB : bukan interaksi atasan-bawahan

PK : prinsip kesantunan

KI : kategori impositif

Prinsip kesantunan Leech:

1 : maksim timbang rasa

2 : maksim kemurahan hati

3 : maksim pujian

4 : maksim kerendahan hati

5 : maksim permufakatan

6 : maksim kesimpatian

Kategori tindak ujar impositif

MI : modus imperatif

P : performatif

PB : performatif berpagar

PH : pernyataan keharusan

PI : pernyataan keinginan

FS : formula saran

PR : pertanyaan

IK : isyarat kuat

IH : isyarat halus

Episode 1: Taka Memanfaatkan Gusti

Episode 2: Komisararis Baru

Berdasarkan tabel penelitian di atas diperoleh informasi bahwa dari dua episode tersebut terdiri dari 42 paraton dan 301 pasang ujaran. Pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impositif pada episode 1 dan 2 yang mencakup interaksi atasan-bawahan dan interaksi bukan atasan-bawahan, data tersebut terdiri atas:

#### 4.2.1 Pemenuhan Prinsip Kesantunan Tindak Ujar Impositif dalam Interaksi Atasan-Bawahan

Dari data diperoleh informasi pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impositif dalam interaksi atasan-bawahan sebagai berikut:

##### (1.) Pemenuhan prinsip kesantunan

Dari tabel 3 di atas diperoleh informasi pemenuhan prinsip kesantunan sejumlah 22 data yang terdiri dari 3 data memenuhi maksim kemurahan hati, 4 data memenuhi maksim pujian, 1 data memenuhi maksim kerendahan hati, 10 data memenuhi maksim permufakatan, dan 6 data memenuhi maksim kesimpatisan.

##### (2.) Bentuk-bentuk Tindak Ujar Impositif

Dari keseluruhan data penelitian diperoleh hasil seperti tergambar dalam tabel 3 yaitu ditemukan bentuk-bentuk tindak ujar impositif sejumlah 19 data yang terdiri dari 12 data berupa tindak ujar impositif dengan modus imperatif, 1 data dengan formula saran, 4 data dengan pertanyaan, dan 1 data dengan isyarat kuat. Tidak diperoleh data yang sesuai dengan tindak ujar impositif kategori P, PB, PH, PI, FS, dan IH.

##### (3.) Pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impositif

Dari keseluruhan data tidak diperoleh data pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impositif.

#### 4.2.2 Pemenuhan Prinsip Kesantunan Tindak Ujar Impositif dalam Interaksi Bukan Atasan-Bawahan

Dari data diperoleh informasi pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impositif dalam interaksi atasan-bawahan sebagai berikut:

(1.)Pemenuhan prinsip kesantunan

Dari tabel 3 di atas diperoleh informasi pemenuhan prinsip kesantunan sejumlah 22 data yang terdiri dari 4 data memenuhi maksim timbang rasa, 2 data memenuhi maksim kemurahan hati, 6 data memenuhi maksim pujian, 4 data memenuhi maksim permufakatan, dan 4 data memenuhi maksim kesimpatian.

(2.)Bentuk-bentuk tindak ujar impostif

Dari keseluruhan data penelitian diperoleh hasil 1 data berupa tindak ujar impostif dengan isyarat kuat.

(3.)Pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impostif

Dari keseluruhan data tidak diperoleh hasil ujaran berupa tindak ujar impostif yang memenuhi prinsip kesantunan dalam interaksi bukan atasan-bawahan.

### 4.3 Interpretasi Data

Berdasarkan rekapitulasi hasil analisis kerja pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impositif pada kedua episode tersebut dapat diinterpretasikan data dari pemenuhan prinsip kesantunan, bentuk-bentuk tindak ujar impositif, dan pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impositif dalam interaksi atasan bawahan dan interaksi bukan atasan-bawahan sebagai berikut:

(1.)Pemenuhan prinnsip kesantunan tindak ujar impostif dalam interaksi atasan-bawahan

Dalam interaksi atasan-bawahan dapat diinterpretasikan data dari segi pemenuhan prinsip kesantunan, bentuk-bentuk tindak ujar impositif, dan pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impositif berdasarkan kecenderungan pemakaian dalam ujaran. Untuk kategori pemenuhan prinsip kesantunan diperoleh 22 data yang memenuhi prinsip kesantunan dari 301 data keseluruhan. Dari 22 data pemenuhan prinsip kesantunan kecenderungan pemakaian pada pemenuhan maksim permufakatan, kemudian diikuti oleh pemenuhan maksim kesimpatian, maksim pujian, maksim kemurahan hati, dan maksim kesederhanaan. Kecenderungan pemenuhan maksim permufakatan karena data berupa ujaran yang merupakan interaksi atasan-bawahan. Sedangkan untuk bentuk-bentuk tindak ujar impositif kecenderungan pemakaian pada tindak ujar impositif dengan modus imperatif, baru kemudian dengan pertanyaan, dengan isyarat kuat, dan formula saran. Kecenderungan tindak ujar impositif dengan modus imperatif ini menunjukkan pola interaksi antara atasan dengan bawahan, atasan cenderung menyampaikan perintah secara langsung kepada bawahannya. Pada kategori tindak ujar impositif memenuhi prinsip kesantunan tidak diperoleh data yang memenuhi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari kedua episode tersebut kecenderungan penutur yang mempunyai posisi sebagai atasan dalam interaksi dengan bawahannya menggunakan ujaran yang memenuhi prinsip kesantunan lebih sedikit. Kecenderungan dalam menyampaikan ujaran impositif pun dengan modus imperatif. Hal tersebut disebabkan perbedaan status sosial dan tingkat pendidikan yang melahirkan eksistensi penuturnya.

Selain itu, wacana yang menjadi objek penelitian adalah wacana komedi yang sengaja menekankan ujaran tidak memenuhi prinsip kesantunan untuk memperoleh kesan humor.

(2.) Pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impositif dalam interaksi bukan atasan-bawahan

Dalam interaksi bukan atasan-bawahan dapat diinterpretasikan data dari segi pemenuhan prinsip kesantunan, bentuk-bentuk tindak ujar impositif, dan pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impositif berdasarkan kecenderungan pemakaian dalam ujaran. Untuk kategori pemenuhan prinsip kesantunan diperoleh 22 data yang memenuhi prinsip kesantunan dari 301 data keseluruhan. Dari 22 data pemenuhan prinsip kesantunan kecenderungan pemakaian pada pemenuhan maksim timbang rasa dan pujian yang memiliki jumlah kemunculan sama yaitu 6 data, kemudian diikuti oleh pemenuhan maksim permufakatan dan kesimpatisan yaitu masing-masing 4 data, dan pemenuhan maksim kemurahan hati 2 data. Tidak diperoleh data untuk pemenuhan maksim kerendahan hati. Kecenderungan pemenuhan maksim permufakatan dan kesimpatisan dimungkinkan sebagai bentuk kepedulian karena status yang sama. Sedangkan untuk bentuk-bentuk tindak ujar impositif hanya ditemukan 1 data, yaitu tindak ujar impositif dengan isyarat kuat. Hal ini, disebabkan oleh interaksi yang bukan atasan terhadap bawahannya melainkan sesama teman sehingga kecenderungan untuk saling memerintah kecil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ujaran yang bukan interaksi atasan-bawahan kecil kemungkinan berupa tindak ujar impositif karena secara

umum memiliki persamaan status sosial dan latar belakang pendidikan. Pada kategori tindak ujar impositif memenuhi prinsip kesantunan tidak diperoleh data sama sekali.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari kedua episode tersebut kecenderungan penutur dalam interaksi bukan atasan-bawahan menggunakan ujaran yang memenuhi prinsip kesantunan juga lebih sedikit. Hal tersebut disebabkan wacana yang menjadi objek penelitian adalah wacana komedi yang sengaja menekankan ujaran tidak memenuhi prinsip kesantunan untuk memperoleh kesan humor.

#### 4.4 **Pembahasan**

Berdasarkan interpretasi terhadap pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impositif dalam interaksi atasan-bawahan kedua episode ini, dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

(1.) Pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impositif dalam interaksi atasan-bawahan

Pemenuhan prinsip kesantunan merupakan cara yang ditempuh penutur untuk memenuhi prinsip-prinsip kesantunan yang terdiri dari enam maksim yaitu maksim timbang rasa, kemurahan hati, pujian, kerendahan hati, permufakatan, dan kesimpatisan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar tercipta proses komunikasi yang lancar sehingga terjalin hubungan yang baik antarpener. Kondisi ini akan tercipta dalam ranah kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, masyarakat sekitar, maupun dunia kerja.

Kondisi berbeda tentu akan kita temui pada sebuah wacana yang sengaja dibentuk atau sebuah cerita rekaan. Salah satunya yaitu wacana komedi yang mempunyai tujuan memberi kesan hiburan. Penulis naskah skenario dengan sengaja menciptakan eksistensi tokoh-tokoh melalui interaksi yang melahirkan kondisi atau suasana yang menimbulkan kesan humor. Untuk itu, ujaran sering kali dibuat tidak memenuhi prinsip kesantunan agar memunculkan kesan humor terutama dalam interaksi atasan-bawahan sebagai wujud eksistensi tokoh-tokohnya.

Pada kategori bentuk-bentuk tindak ujar impositif yang paling banyak digunakan adalah tindak ujar impositif dengan modus imperatif, kemudian diikuti oleh tindak ujar impositif dengan pertanyaan, tindak ujar impositif dengan isyarat kuat, dan tindak ujar impositif dengan formula saran. Hal ini, karena pasangan ujaran berupa interaksi atasan-bawahan, pengujar yang menempati posisi sebagai atasan cenderung menyampaikan perintah secara langsung kepada bawahannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari kedua episode tersebut kecenderungan pengujar menyampaikan ujaran dalam bentuk impositif adalah dengan menggunakan ujaran berupa perintah secara langsung atau modus imperatif agar memperjelas eksistensi atasan terhadap bawahannya.

Hal tersebut merupakan unsur kesengajaan penulis skenario untuk menghasilkan lawakan atau komedi pada setiap tayangan. Oleh karena itu, penulis memanfaatkan peran setiap tokoh yang berbeda status sosial dan tingkat pendidikannya itu agar dalam wacana komedi tercipta eksistensi atasan terhadap bawahannya sehingga menghasilkan unsur-unsur komedi.

(2.) Pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impositif dalam interaksi bukan atasan-bawahan

Sebagaimana interaksi atasan-bawahan, penulis skenario pun lebih banyak memunculkan ujaran yang tidak memenuhi prinsip kesantunan pada interaksi bukan atasan-bawahan. Hal tersebut, dilakukan dengan tujuan yang sama yaitu memunculkan kesan humor. Dari keseluruhan pasangan ujaran interaksi bukan atasan-bawahan hanya terdapat satu data berupa tindak ujar impositif. Hal ini, disebabkan oleh interaksi yang bukan atasan terhadap bawahannya melainkan sesama teman sehingga kecenderungan untuk saling memerintah kecil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ujaran yang bukan interaksi atasan-bawahan kecil kemungkinan berupa tindak ujar impositif karena secara umum memiliki persamaan status sosial dan latar belakang pendidikan.

Berdasarkan interpretasi terhadap pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impositif ini, dapat diperoleh informasi bahwa wacana komedi *Office Boy Shift 2* yang diteliti adalah dua episode dan terdapat 301 pasang ujaran. Dari hasil tersebut dapat dilihat 3 pasangan ujaran berupa tindak ujar impositif yang memenuhi prinsip kesantunan. Data tersebut memberi gambaran bahwa dalam skenario Sitkom OB Shift 2 pasangan ujaran berupa tindak ujar impositif dalam interaksi atasan-bawahan lebih banyak tidak memenuhi prinsip kesantunan. Hal ini, merupakan unsur kesengajaan dari penulis skenario untuk menghasilkan eksistensi atasan terhadap bawahannya dengan tujuan menimbulkan kesan humor. Kesan humor atau kelucuan atau lawakan dapat dihadirkan dengan adanya perbedaan status sosial dan tingkat pendidikan yang kemudian

melahirkan eksistensi atasan terhadap bawahan sehingga memberi kesan bahwa atasan dapat bertindak apa pun terhadap bawahannya. Interaksi tersebut yang kemudian menghasilkan kelucuan yang dinikmati oleh penonton. Unsur komedi bertujuan menghadirkan tawa melalui kelucuan-kelucuan yang ditampilkan pemain dalam sebuah tayangan komedi. Komedi situasi jenis ini masuk dalam kategori lawakan metropolis, yaitu lawakan yang umumnya berupa peran sebagai pengusaha dan karyawan sebuah perusahaan.

#### **4.5 Keterbatasan Penelitian**

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, hal tersebut disebabkan adanya keterbatasan selama penelitian. Keterbatasan dari penelitian tersebut, yaitu mencakup beberapa hal berikut:

- (1.) Fokus penelitian terbatas pada pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impostif dalam interaksi atasan-bawahan.
- (2.) Objek penelitian yang diambil masih terbatas pada dua episode yang dipilih secara acak dari lima penayangan yang direkam.
- (3.) Analisis pemenuhan prinsip kesantunan tindak ujar impostif interaksi atasan-bawahan hanya dilakukan pada data yang memenuhi sedangkan untuk data yang tidak memenuhi tidak dilakukan analisis.
- (4.) Pembahasan dilakukan dari tiap episode yang diteliti bukan tiap paraton.
- (5.) Pemahaman penulis tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini masih kurang. Analisis ini sepenuhnya merupakan interpretasi penulis sehingga memungkinkan terdapat perbedaan pendapat dalam interpretasi.